

KEKERASAN DALAM NOVEL *MASYITOH* KARYA AJIP ROSIDI**Deta Aulia, Mulyanto Widodo, Siti Samhati***Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung**Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia*detaaulia06@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan memerikan bentuk dan faktor penyebab kekerasan yang tergambar dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berwujud kutipan-kutipan kalimat yang merepresentasikan bentuk tindak kekerasan dan faktor yang melatarbelakanginya. Data yang dimaksud dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Kedua teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif. Teknik interaktif dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, (4) simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi merepresentasikan bentuk dan faktor penyebab kekerasan yang beragam. Bentuk-bentuk kekerasan yang dimaksud terdiri atas kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis meliputi tindakan perampasan hak, pemerasan, pembentakan, tertawa merendahkan, desakan, dan penghinaan. Kekerasan fisik meliputi tindakan penombakan dan pematihan, penyepakan, pengikatan dan pencambukan, penyeretan dan pencambukan, serta perebusan. Adapun faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan meliputi kediktatoran penguasa, perlawanan, kurangnya kehati-hatian, dan perbedaan cara pandang.

KATA KUNCI: *kekerasan; novel; sosiologi sastra***VIOLENCE IN THE NOVEL *MASYITOH* BY AJIP ROSIDI**

ABSTRACT: *This study aims to describe the forms and causes of violence depicted in the novel Masyitoh by Ajip Rosidi. The research was conducted using descriptive analysis method with a sociology of literature approach. The data in this study are in the form of excerpts from sentences that represent forms of violence and the factors behind them. The data in question was collected through a read-note technique. The two data collection techniques were carried out simultaneously and continuously. Once collected, the data were analyzed using interactive techniques. The interactive technique in this study consisted of several stages, (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data interpretation, (4) conclusion and verification. The results showed that the novel Masyitoh by Ajip Rosidi represented various forms and factors causing violence. The forms of violence in question consist of psychological violence and physical violence. Psychological violence includes acts of deprivation of rights, extortion, yelling, condescending laughter, pressure, and humiliation. Physical violence includes shooting and breaking, kicking, tying and whipping, dragging and whipping, and boiling. The factors that cause acts of violence include the dictatorship of rulers, resistance, lack of prudence, and different perspectives.*

KEYWORDS: *violence; novel; sociology of literature*Diterima:
2022-06-11Direvisi:
-Disetujui:
2022-08-16Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Aulia, D., Widodo, M., & Samhati, S. (2023). KEKERASAN DALAM NOVEL *MASYITOH* KARYA AJIP ROSIDI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 54-68.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6005>

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu menyajikan berbagai realitas yang ada di tengah masyarakat. Penggambaran berbagai bentuk realitas sosial di dalam sebuah

karya sastra dimaksudkan pengarang untuk menunjukkan kepada masyarakat dunia tentang kebenaran realitas yang dimaksud (Hall, 1997 Hlm. 15; Rahmi, 2021 Hlm. 195). Hal tersebut juga

bermakna bahwa setiap realita sosial yang tergambar dalam karya sastra layak dipandang sebagai sebuah fakta yang diyakini kebenarannya (Sari & Sugiarti, 2021). Lebih dari itu, melalui penggambaran realitas sosial tersebut, pengarang mengharapkan setiap pembaca agar dapat menemukan makna, pesan, dan nilai yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian, kehadiran karya sastra dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan setiap pembaca.

Di antara beragam bentuk karya sastra, novel dipandang sebagai salah satu karya sastra yang paling memadai untuk merekam kompleksitas struktur sosial (Endraswara, 2013). Dengan kata lain, novel sebagai salah satu genre karya sastra mampu menggambarkan beragam bentuk realitas sosial yang terjadi. Secara umum, beragam bentuk realitas sosial yang tergambar dalam novel berakar dari hubungan manusia dengan dunia sekitar, mulai dari dunia politik, ekonomi, ketegangan antar golongan, peranannya dalam kelompok masyarakat, hingga ketersinggungannya dengan berbagai bentuk tindak kekerasan. Lebih dari itu, seluruh gambaran realitas sosial dalam novel syarat akan nilai dan makna kehidupan. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Wimayasari dkk., 2017 Hlm. 40).

Kekerasan merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang banyak digambarkan dalam sebuah novel. Kekerasan umumnya terjadi karena adanya konflik di antara dua golongan atau lebih (Rahmi, 2021 Hlm. 196). Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun kejiwaan (Suharso & Retnoningsih, 2020; Salmi dalam Fitri, 2018; Chawazi, 2001).

Kekerasan diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak berperikemanusiaan, seperti membunuh, memperkosa, dan melukai dengan sengaja. Kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi atau menghilangkan hak orang lain, memfitnah, mengintimidasi, dan meneror orang lain (Ahmadi, 2009).

Berdasarkan bentuknya, kekerasan terbagi ke dalam empat bentuk, yakni kekerasan verbal, kekerasan non verbal, kekerasan relasional, dan kekerasan psikologis (Craig dalam Christiana, 2019 Hlm. 62). Adapun Triyanto (Zaka & Dayudin, 2019) membagi kekerasan ke dalam tiga bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan struktural. Kekerasan verbal Kekerasan verbal adalah setiap tindak kekerasan melalui sebuah tuturan yang ditujukan kepada seseorang dengan nada merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, sarkastik, membentak, meneriaki, memfitnah, berkata kasar, serta memermalukan di depan umum (Johnson, 2000; Erniwati & Fitriani, 2020; Cahyo dkk., 2020).

Kekerasan non verbal merupakan bentuk kekerasan yang menysar atau melukai fisik seseorang, seperti memukul, mencubit, dan menendang. Kekerasan relasional merupakan kekerasan yang dilakukan untuk melemahkan relasi atau hubungan persahabatan, seperti melihat dengan sinis dan mendiamkan seseorang. Adapun kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dapat mengakibatkan ketakutan, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat lainnya pada diri seseorang, seperti mengancam, menghina, dan membentak. Adapun kekerasan struktural dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan memanfaatkan sistem hukum, politik, dan ekonomi yang ada di tengah masyarakat, seperti korupsi dan kolusi (Christiana, 2019; Zaka & Dayudin, 2019).

Syani (1987 Hlm. 44) mengungkapkan bahwa kriminalitas (tindak keja-hatan/kekerasan) muncul karena dua faktor, yakni intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Dikatakan bahwa setiap individu memiliki beberapa sifat yang berpotensi menimbulkan kekerasan, di antaranya adalah daya emosional, provokasi, sifat agresif, dan kedudukan. Adapun faktor ekstern merupakan faktor pemicu yang berpangkal pada lingkungan di luar diri manusia, terutama pada lingkungan yang mempunyai hubungan dengan tindak kriminalitas atau kekerasan, seperti sektor ekonomi, politik, lemahnya keamanan, dan sejenisnya.

Kekerasan yang terjadi dalam kehidupan dapat dilakukan oleh siapa pun dan kepada siapa pun, tidak terkecuali oleh penguasa kepada rakyatnya. Beragam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh penguasa kepada sebagian rakyatnya tercermin dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan, diketahui bahwa novel *Masyitoh* banyak menggambarkan tindak-tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi bertalian erat dengan sesembahan yang diyakini tokoh sebagai sesembahan paripurna. Dalam novel tersebut, Masyitoh dan keluarganya harus menanggung penderitaan karena berbagai tindak kekerasan yang dilakukan penguasa terhadapnya. Ia dan keluarganya dengan tabah menerima beragam tindak kekerasan tersebut demi mempertahankan keyakinannya. Oleh karena itu, novel *Masyitoh* juga dapat menjadi salah satu refleksi tentang bagaimana seseorang sanggup menahan segala penderitaan demi membela kebenaran yang diyakininya.

Penelitian tentang tindak kekerasan dalam karya sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antara penelitian tersebut pernah dilakukan Rahmawati dkk. (2018) dengan

judul *Faktor Penyebab Kekerasan Seksual dalam Novel Romansa 2 Benua Karya Pipiet Senja*, Sunarto et al. (2020) dengan judul *Kekerasan dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur Hlm. Perspektif Johan Galtung*, dan Kadir (2021) dengan judul *Fenomena Kekerasan dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie*. Tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan secara umum mengkaji beragam bentuk tindak kekerasan. Namun, ada pula satu penelitian yang hanya memfokuskan kajian pada faktor penyebab kekerasan.

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki relevansi ditinjau dari fokus kajian dan sumber kajian secara umum, yakni sama-sama mengkaji kekerasan dalam novel. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sumber data kajian. Kajian ini berupaya memerikan bentuk kekerasan yang tergambar dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Sebuah novel yang masih jarang dikaji. Hal ini dibuktikan masih belum ditemukannya tulisan terdahulu yang mengkaji novel karya dari salah satu penulis papan atas Indonesia tersebut. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pola pemerian hasil kajian. Jika penelitian terdahulu cenderung tidak melakukan pemerian secara rinci, maka pada penelitian ini pemerian dilakukan secara rinci berdasarkan subkategori bentuk dan faktor penyebab kekerasan. Dengan pola seperti itu, diharapkan hasil kajian tentang kekerasan dalam novel *Masyitoh* dapat tergambar lebih jelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk memerikan beragam bentuk kekerasan dan faktor-faktor yang melarbelakangi terjadinya kekerasan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Kajian tentang bentuk kekerasan didasarkan pada pendapat Triyanto yang membagi kekerasan ke dalam tiga bentuk, yakni kekerasan fisik,

kekerasan psikologis, dan kekerasan struktural. Adapun kajian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak kekerasan disesuaikan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam novel.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode tersebut diawali dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan proses analisis (Ratna, 2013). Adapun metode tersebut digunakan untuk menggambarkan berbagai tindak kekerasan yang terkandung dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Data dalam penelitian ini berwujud kutipan-kutipan kalimat yang merepresentasikan tindak-tindak kekerasan. Data yang dimaksud dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Kedua teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus (Mahsun dalam Nasucha, 2015). Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik interaktif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, (4) simpulan dan verifikasi. Setiap tahapan dalam proses analisis data tersebut dilakukan untuk memudahkan pemerian terhadap berbagai tindak kekerasan yang terkandung dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Novel *Masyitoh* Karya Ajip Rosidi

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk kekerasan yang tergambar dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi. Berdasarkan kajian yang dilakukan, kekerasan yang tergambar dalam novel secara umum terdiri dari dua bentuk, yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Berikut ini dikemukakan

ketiga bentuk kekerasan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi.

Kekerasan Psikologis

Kekerasan Psikologis merupakan kekerasan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Christiana, 2019; Zaka & Dayudin, 2019). Adapun tindak kekerasan psikologis dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi dapat diamati melalui data-data berikut.

Perampasan Hak

Perampasan terhadap hak dalam kajian ini dimaknai sebagai ketidakpedulian penguasa terhadap hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh masyarakatnya. Pengabaian terhadap hak dimunculkan pengarang pada awal cerita sebagai berikut.

“... *Si mandor seakan-akan tak berhati, mentang-mentang berlainan bangsa. Minum pun tidak diperkenankan...*” (Rosidi, 2008 Hlm. 17)

Pada kutipan tersebut, si mandor merupakan perpanjangan tangan penguasa, yakni Raja Fir'aun sang pengaku Tuhan. Dalam rangka membangun piramida, raja Fir'aun memaksa para keturunan Israil untuk bekerja keras siang dan malam tiada henti. Para keturunan Israil yang bekerja itu sama sekali tidak diberikan hak-haknya sebagaimana layaknya seorang pekerja. Bahkan untuk sekedar beristirahat, makan, dan minum pun mereka tidak diperkenankan. Oleh karena itu, dalam perjalanannya, proses pembangunan piramida tersebut banyak menelan korban di kalangan masyarakat keturunan Israil.

Dalam konteks kutipan tersebut, pengabaian terhadap hak seseorang dapat

memberikan dampak buruk bagi kejiwaan seseorang. Para keturunan Israil yang dipaksa bekerja sejatinya sudah merasakan tekanan batin. Hal itu diperparah dengan pelarangan makanan-minum yang jelas akan menghancurkan dirinya, tidak hanya jiwanya, tetapi juga fisiknya. Oleh karena itu, selayaknya hak-hak setiap orang senantiasa diperhatikan agar tercipta kehidupan yang selaras di tengah masyarakat yang dinamis.

Selain pengabaian hak pekerja paksa, hak berbicara dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang seharusnya bisa dengan mudah didapatkan oleh masyarakat keturunan Israil pun pada kenyataannya sangat susah untuk didapatkan. Penguasa Fir'aun benar-benar telah menutup hak-hak bangsa Israil secara penuh. Berikut ini data yang menggambarkan penindasan hak-hak bagi bangsa Israil tersebut.

“Memang tidak ada yang akan berkhianat, tetapi hendaknya kalau bicara mesti hati-hati. Berhati-hati senantiasa lebih baik,” Sahut Amram.

“Lihatlah!” kata Nadab lebih mendongkol. “Kita sekarang di sini, bukan saja sudah tidak leluasa bekerja menurutkan keinginan dan kebutuhan kita, bicara juga sudah tidak bisa merdeka! Di mana-mana kita senantiasa dibebani rasa takut serta khawatir. Takut ini, khawatir itu. (Rosidi, 2008 Hlm. 32)

Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa selain dipaksa bekerja membangun piramida, masyarakat keturunan Israil dilarang untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal mereka para pekerja paksa itu juga memiliki keluarga. Tidak hanya itu, bahkan untuk mengutarakan kritik terhadap pemerintah, dalam hal ini adalah

penguasa Fir'aun, juga sangat dilarang. Pasalnya, siapa pun yang mengkritik kekuasaan Fir'aun, maka hidupnya tidak bisa dikatakan akan baik-baik saja. Adapun dampak dari perampasan hak tersebut cukup besar bagi kehidupan masyarakat keturunan Israil. Mereka senantiasa diliputi penderitaan, kekhawatiran, dan ketakutan.

Pemerasan

Pemerasan dalam kajian ini diartikan sebagai suatu tindakan memeras, yakni mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari orang lain (Suharso & Retnoningsih, 2020). Pemerasan dikategorikan sebagai tindak kekerasan psikologis karena tidak berhubungan atau bersinggungan langsung dengan fisik, melainkan memberikan dampak negatif bagi kejiwaan seseorang. Pemerasan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi dapat diamati melalui data berikut.

“Apapun jua, boleh saja. Tetapi hendaknya jangan sampai memeras orang lain hingga tak sempat bernapas!” kata Nadab. “Lihatlah sekarang, tentu Bapak pun lebih maklum. Si kecil ditindas hingga penyet, diperas tenaga serta hartanya. Lebih-lebih kita, keturunan Israil....” (Rosidi, 2008 Hlm. 32)

Dalam rangka membangun piramida yang diimpikannya, Fir'aun dengan kekejamannya memeras hampir seluruh masyarakatnya, lebih-lebih mereka yang keturunan Israil. Pemerasan tenaga dan harta menjadi yang paling utama. Pemerasan tenaga dapat dilihat melalui kekejamannya dalam mempekerjakan para kaum laki-laki untuk membangun piramida tanpa diberikan makan dan imbalan yang setimpal. Adapun pemerasan terhadap harta dimaksudkan untuk mendanai pembangunan piramida

yang memang memakan biaya tidak sedikit. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengalami penderitaan berkepanjangan. Bahkan tidak sedikit yang mati di atas penderitaan yang dialaminya tersebut.

Pembentakan

Pembentakan juga termasuk ke dalam tindak kekerasan psikologis. Korban berpotensi mengalami ketakutan karena teriakan bernada bentakan yang ditujukan kepada dirinya. Bentuk kekerasan psikologis dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi dapat diamati melalui data berikut.

“Hamba terkejut bukan main. ‘Demi Allah, celakalah Fir’aun’ hamba mengucap tak sadar. Tuan Puteri kaget bukan buatan. Lalu bertanya kepada hamba, ‘Apakah Allah itu. ‘Tuhan’ sahut hamba. ‘Tuhan? Bukankah Baginda Fir’aon tuhan yang maha kuasa?’ tanyanya. Lalu hamba menyahut pula, ‘Ayah Tuan Pueri hanyalah manusia biasa jua. Adapun Tuhan yang menguasai langit-bumi serta semesta isinya adalah Allah!’ Tuan Puteri murka, ‘Jangan sembarang bicara!’ bentakanya keras. (Rosidi, 2008 Hlm. 37)

Bentakan keras sebagaimana terlihat pada kutipan data tersebut diujarkan Tuan Puteri Taia kepada Masyitoh ketika mengetahui bahwa Masyitoh tidak bertuhankan Fir’aon, melainkan Allah Yang Maha Esa. Tuan Puteri Taia yang merupakan anak Fir’aun jelas tidak menerima kenyataan tersebut, apalagi Masyitoh adalah pekerja istana yang seharusnya bisa menjadi pengikut Fir’aun paling setia, tetapi kenyataannya tidak demikian. Masyitoh dengan terang-terangan menyatakan bahwa ia tidak menyembah Fir’aon, melainkan Allah

Yang Mahakuasa. Oleh karena hal tersebut, Tuan Puteri Taia murka dan membentak keras Masyitoh.

Mendapatkan bentakan keras dari Tuan Puteri Taia tidak membuat Masyitoh melemah. Keyakinannya kepada Allah semakin teguh. Ia bahkan mengatakan kepada Tuan Puteri Taia bahwa sejatinya kekuasaan Fir’aon adalah pemberian dari Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Mendengar pernyataan Masyitoh tersebut, tentu saja Tuan Puteri Taia semakin murka. Ia pun mengancam Masyitoh untuk melaporkan hal tersebut kepada ayahandanya, Fir’aon. Perihal ancaman Tuan Puteri Taia kepada Masyitoh akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Teriakan penuh kemurkaan juga ditunjukkan oleh Pendeta Metufer saat menghadapi Masyitoh yang teguh pendirian. Teriakan kemurkaan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi dapat diamati melalui kutipan berikut.

“Terlalu kau, Masyitoh!” teriak Pendeta Metufer saking murkanya. “Engkau sungguh tak tahu malu! Anugerah Baginda tidak kau pandang sebelah mata. Karunia Tuan Puteri tak kau terima dengan rasa terima kasih! Malah kau anggap sebagai rezeki dari Tuhanmu yang tidak keruan wujudnya itu! Sungguh terlalu! Tak tahu malu!” (Rosidi, 2008 Hlm. 54)

Pada dasarnya, Pendeta Metufer sudah memiliki kebencian yang dalam terhadap Masyitoh. Kebencian tersebut semakin membuncah ketika Masyitoh mengatakan secara terus terang di hadapan sang pendeta bahwa segala anugerah yang dimiliki seseorang sejatinya berasal dari Allah, tidak terkecuali segala anugerah dan karunia yang dimiliki oleh Tuan Puteri Taia dan

Raja Fir'aon. Mendengarkan penuturan tersebut, terang saja Pendeta Metufer murka. Ia berteriak membentak Masyitoh yang dianggapnya tidak tahu diri dan tidak tahu balas budi. Disudutkan sedemikian parahnyanya, Masyitoh pun terlihat amat tertekan dan terdesak. Oleh karena itu, Obed sebagai suami Masyitoh turut angkat berbicara untuk membela istrinya.

Tertawa Merendahkan

Tertawa merendahkan termasuk salah satu bentuk tindak kekerasan psikologis karena berpotensi menyinggung korban. Tindak kekerasan dengan bentuk tertawa merendahkan dilakukan oleh pendeta Metufer kepada Masyitoh saat membicarakan perihal Allah. Berikut ini kutipan data yang menunjukkan tindak kekerasan yang dimaksud.

“Di manakah tempatnya ruhanmu itu?” tanya pendeta Metufer seperti penasaran.

“Allah Yang Maha Pengasih serta Penyayang berkuasa di seluruh jagad raya”

“Manakah buktinya?”

“Dia tidak dapat terlihat oleh mata, sebab Tuhan tidak dapat terlihat wujudnya oleh mata....”

Mendengar perkataan Masyitoh itu, Pendeta Metufer tertawa terbahak-bahak, seperti ada sesuatu yang sangat lucu yang menggelikan hatinya.

“Kalau tidak dapat terlihat oleh mata, tentulah tidak ada!” katanya kemudian setelah tawanya terhenti. (Rosidi, 2008 Hlm. 51)

Pendeta Metufer adalah pesuruh raja Fir'aon yang paling setia. Ia diperintahkan

raja Fir'aon untuk menemui Masyitoh di rumahnya. Kedatangan sang pendeta bermaksud menanyakan perihal sesuatu yang diucapkan Masyitoh saat sedang menyisir Tuan Puteri Taia. Hal itu juga sekaligus menunjukkan bahwa setelah pengucapan yang tidak disengaja oleh Masyitoh tersebut, Tuan Puteri Taia segera melaporkannya kepada ayahandanya yang tidak lain adalah raja Fir'aon. Pada konteks kutipan tersebut, Pendeta Metufer menertawakan konsep ketuhanan yang disampaikan oleh Masyitoh. Bagi si pendeta, Tuhan yang tidak dapat dilihat wujudnya oleh kasat mata tidak layak dijadikan sesembahan. Dalam pandangannya, hal tersebut sangat menggelikan sehingga mengundang tawa terbahak-bahak bagi si pendeta.

Desakan

Tindak kekerasan psikologis yang berwujud desakan dilakukan oleh Pendeta Metufer kepada Masyitoh. Mendesak dalam konteks ini diartikan sebagai tindakan menyesak hingga pihak lawan atau korban tertekan. Berikut ini kutipan data yang menggambarkan tindak kekerasan yang dimaksud.

“Tetapi mengapa engkau tidak tahu diri? Mengapa engkau bukannya teguh bertuhan kepada Baginda yang anugerahnya terasa olehmu sendiri? Mengapa engkau malah mempertuhankan Allah yang tidak keruan juntrungannya?”

Didesak seperti itu Masyitoh tidak dapat menjawab. Dia terdiam. Sedangkan kepalanya kian tertunduk jua, seolah-olah kian lama kian berat juga. (Rosidi, 2008 Hlm. 52-53)

Melalui kutipan tersebut terlihat Pendeta Metufer yang mendesak Masyitoh dengan pertanyaan-pertanyaan beruntun

tentang alasan Masyitoh menolak bertuhan kepada Fir'aon dan malah memilih bertuhankan Allah yang tidak jelas wujudnya. Desakan yang dilakukan Pendeta Metufer tersebut membuat Masyitoh kehilangan kata-kata. Sebagai seorang wanita, tentu ia mengalami tekanan batin karena desakan-desakan yang ditujukan kepada dirinya. Terlebih desakan tersebut disampaikan Pendeta Metufer dalam keadaan murka karena tidak terima dengan sikap Masyitoh yang lebih memilih bertuhankan Allah daripada baginda raja Fir'aon.

Penghinaan

Tindakan kekerasan yang berwujud penghinaan dikemukakan oleh Pendeta Ptahor. Penghinaan tersebut ditujukan kepada masyarakat keturunan Israil yang saban hari terus bertambah banyak jumlahnya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan penghinaan tersebut.

“Memang,” sahut Pendeta Ptahor sambil menganggukkan kepalanya. “Tak ubahnya dengan tikus! Sungguh sama! Hingga jumlahnya sekarang tak terhitung lagi. Entah berapa semuanya! Di mana juga di segala pelosok tanah air, kita dapati orang Israil....” (Rosidi, 2008 Hlm. 70)

Kutipan tersebut menunjukkan penghinaan Pendeta Ptahor yang ditujukan kepada bangsa Israil yang tinggal di Mesir. Ia menyamakan orang-orang keturunan Israil yang tinggal di Mesir dengan tikus. Menurut si pendeta, jumlah orang-orang Israil yang setiap hari terus bertambah itu tak ubahnya seperti tikus. Penghinaan tersebut semata-mata didasari oleh kebencian Pendeta Ptahor yang sudah meluap-luap kepada orang-orang keturunan Israil. Terlebih, dalam konteks kutipan tersebut, murka Pendeta Ptahor sedang naik-naiknya karena ulah

Masyitoh yang tidak bertuhankan raja Fir'aon. Oleh karena itu, sangat wajar jika Pendeta Ptahor mengibaratkan orang-orang keturunan Israil dengan seekor tikus.

Pendeta Ptahor juga menyebutkan bahwa orang-orang keturunan Israil yang tidak menuhankan raja Fir'aon adalah orang-orang bodoh. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Pendeta Ptahor tertawa

“Itu hanyalah lantaran mereka bodoh!” katanya kemudian setelah berhenti tertawa. “Dasar mereka goblog! Mereka tak tahu luasnya bumi. Tak tahu tingginya langit. Tak tahu keagungan dan kekuasaan Tuanku yang tak terbatas... Ya, mereka bodoh. (Rosidi, 2008 Hlm. 77)

Terlihat jelas bahwa Pendeta Ptahor begitu membenci orang-orang keturunan Israil yang menyembah Allah dan bukan Baginda Raja Fir'aon. Menurutnya, orang-orang itu tidak lebih dari sekumpulan orang yang bodoh. Mereka tidak mengetahui kebesaran dan kekuasaan Raja Fir'aon atas alam semesta. Menurut pandangan Pendeta Ptahor, sikap orang-orang keturunan Israil yang teguh itu semata-mata karena sudah dipengaruhi oleh tuhan yang lama, yakni Tuhan yang disembang dan disanjung-agungkan oleh Yusuf dan pengikutnya.

Kekerasan Fisik

Kekerasan Fisik merupakan kekerasan melalui kontak fisik yang dapat menyakitkan, bahkan sampai pengerusakan fisik seseorang (Rasyid dalam Setianingrum, 2019). Tindak kekerasan fisik dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi dapat diamati melalui data-data berikut.

Penombakan dan Pematahan

Kekerasan fisik yang berbentuk penombakan dan pematahan anggota tubuh dimunculkan pengarang melalui penuturan tokoh Obed. Obed yang merupakan suami Masyitoh menuturkan bahwa kedua temannya telah ditangkap. Tindak kekerasan yang berwujud penombakan dan pematahan anggota tubuh dapat diamati melalui kutipan berikut.

“Kemudian bagaimana?” ia bertanya cepat.

Obed menjatuhkan kepalanya, tunduk seakan sangat menyesalkan peristiwa tersebut.

“Dua-duanya ditangkap,” sahutnya dengan kepala tetap tertunduk. Suaranya berat-menekan. “Heberon luka berat, sebab dadanya tersuduk tombak. Sedangkan Korah pahanya patah...” (Rosidi, 2008 Hlm. 17)

Heberon dan Korah adalah teman Obed yang ditangkap oleh anak buah mandor karena telah melakukan perlawanan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa mandor dalam hal ini bertugas mengawasi para pekerja yang membangun piramida. Heberon dan Korah terpaksa melakukan perlawanan karena sudah tidak tahan dengan penderitaan yang dirasakannya. Dampak dari perlawanan tersebut adalah penangkapan keduanya. Lebih dari itu, sebelum ditangkap, keduanya disiksa dengan cara yang sangat sadis. Heberon ditusuk dadanya dengan tombak, sedangkan Korah dipatahkan pahanya.

Kekerasan fisik sebagaimana tergambar dalam kutipan jelas sangat berdampak buruk bagi korbannya. Terlebih jika kekerasan fisik tersebut sampai merusak anggota badan korban.

Jika sudah demikian, tidak hanya fisiknya yang merasakan kesakitan, tetapi jiwanya secara tidak langsung juga akan mengalami guncangan. Oleh karena itu, sesungguhnya kekerasan fisik dan kekerasan psikologis memiliki hubungan yang erat.

Penyepakan

Tindakan kekerasan fisik yang berwujud penyepakan dilakukan oleh anak buah Pendeta Metufer kepada Obed yang membela anak-istrinya ketika ditangkap dengan kasar. Penyepakan dimaknai sebagai suatu proses menyepak atau memukul dengan kaki. Berikut ini kutipan yang menggambarkan wujud kekerasan fisik yang dimaksud.

“Diam kau, durhaka!” bentak para prajurit pengawal itu sambil menyepak Obed dengan kerasnya. (Rosidi, 2008 Hlm. 61)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa prajurit pengawal yang mencoba menangkap kasar anak dan istri Obed ternyata tidak hanya melakukan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis terhadap Obed. Sebelum menyepak Obed dengan keras, prajurit pengawal tersebut membentak Obed dengan kerasnya. Diperlakukan sedemikian kerasnya, Obed dan keluarganya tidak mempunyai daya apa-apa. Akhirnya mereka sekeluarga ditangkap dan digiring menuju istana raja Fir'aon.

Pengikatan dan Pencambukan

Tindakan pengikatan dan pencambukan dilakukan oleh algojo istana terhadap Obed atas perintah Raja Fir'aon. Oleh karena argumen Obed yang berhasil membuat murka raja Fir'aon itulah ia terpaksa diikat pada sebuah tiang dan dicambuk dengan cemeti. Berikut ini data yang menggambarkan tindak kekerasan fisik berwujud pengikatan yang dimaksud.

Algojo mendekati Obed. Dua orang *pengawal langsung memegangi kedua belah tangan Obed, masing-masing satu tangan agar ia tidak mampu berkutik. Lalu kedua tangan itu diikatkan kepada kedua belah tiang yang tinggi besar itu, sehingga Obed menjadi setengah tergantung.* (Rosidi, 2008 Hlm. 87)

.....

Sesudah siap, algojo pun melecuti tubuh Obed dengan cemeti. Suara cemeti membelah-belah udara, lalu mendarat pula pada punggung Obed yang terbuka. Tubuh yang begitu kurus dan begung, dilecuti dengan cemeti sekeras-kerasnya, segera menciptakan jalur-jalur merah-matang, bahkan pada beberapa tempat darah pun mengucur lantaran kulitnya pecah-pecah. (Rosidi, 2008 Hlm. 88)

Kutipan tersebut menunjukkan pengikatan dan pencambukan yang dilakukan oleh algojo istana terhadap Obed, suami Masyitoh. Obed yang sudah menderita karena dipaksa bekerja membangun piramida, harus pula disiksa sedemikian beratnya karena keyakinan terhadap Tuhan yang dipilihnya. Tubuhnya yang kurus-kering itu dilecuti oleh algojo dengan lecutan sekeras-kerasnya. Tidak hanya luka-luka memar, bahkan darah pun mengucur deras keluar dari tubuhnya. Ia pasrah dalam ketidakberdayaannya.

Penyeretan dan Pencambukan

Penyeretan dan pencambukan dialami oleh Masyitoh yang juga turut ditangkap dan digiring menuju istana Fir'aon. Ia yang merupakan seorang wanita diperlakukan sedemikian kejamnya oleh para pengawal istana. Tentu saja hal

itu berdasarkan titah dari raja Fir'aon yang menganggapnya sebagai tuhan yang pengasih.

Dua pengawal mendekati Masyitoh. Lalu menyeretnya ke tempat bangku-bangkuan yang sudah tersedia. Masyitoh berjongkok atas kedua lututnya, menyurukkan wajahnya ke atas bangku-bangkuan itu. (Rosidi, 2008 Hlm. 90)

Tidak usah mendapat titah dua kali, sang algojo segera dengan kasar melecutkan cemetinya berulang-ulang mencambuk Masyitoh. Suara cemeti menghiung-hiung di udara, sungguh mengerikan. (Rosidi, 2008 Hlm. 93-94)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Fir'aon adalah seorang raja yang bengis. Ia tidak pernah membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Masyitoh diperlakukan dan disiksa sedemikian rupa. Hal yang lebih mengharukan adalah bahwa penyiksaan terhadap Masyitoh dilakukan oleh Fir'aon di hadapan anak-anaknya. Hal itu tentu membuat anaknya histeris, ketakutan, dan menangis sejadi-jadinya sembari memanggil-manggil nama ibu dan ayah mereka.

Hal yang lebih bengis adalah bahwa Fir'aon sampai hati menitahkan algojonya untuk melecuti salah satu anak Obed dan Masyitoh yang bernama Siteri. Tentu saja titah itu membuat Masyitoh terperanjat tidak percaya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan kebangisan Fir'aon tersebut.

Sementara itu algojo telah menangkap Siteri sambil mengamankan cemetinya. Siteri menangis sambil meminta tolong kepada kedua ayah-bundanya. Tetapi ia tidak mampu melepaskan

diri dari tangkapan sang algojo. Kedua orang tuanya pun tak berdaya menolongnya. Ia tidak berdaya. Dengan keras ia dikusrukkan oleh sang algojo sampai tersungkur, ngedupung tak berdaya. Lalu terdengarlah suara lecutan cemeti yang sangat keras. (Rosidi, 2008 Hlm. 95)

Tidak jauh berbeda dengan bapak-ibunya, Siteri yang masih seorang bocah pun diperlakukan dengan kejam. Fir'aon tidak memandang bahwa Siteri masih seorang bocah. Ia dilemparkan sang algojo hingga tersungkur kemudian melecuti tubuh kecilnya dengan sekeras-kerasnya. Berbeda dengan ayah-ibunya yang dapat menahan sakit, Siteri tidak kuat menahannya, ia menangis kesakitan sampai suaranya habis. Adapun Masyitoh hanya bisa berdoa semoga anaknya senantiasa diberikan kekuatan oleh Allah dalam menghadapi cobaan tersebut.

Di tengah penyiksaan yang dialaminya, ada satu hal yang patut menjadi renungan bersama. Keyakinannya terhadap Allah, Tuhan yang diyakininya tidak pernah memudar. Bahkan ia dan keluarganya semakin teguh memegang keyakinannya itu. Mereka percaya bahwa Allah sedang menguji keyakinannya tersebut. Oleh karena itu, Obed dan keluarganya menerima segala macam penderitaan tersebut dengan penuh kesabaran dan hati yang lapang.

Perebusan

Perebusan adalah puncak tindak kekerasan sekaligus siksaan yang ditimpakan Fir'aon kepada Masyitoh dan keluarga besarnya. Penyiksaan tersebut merupakan puncak dari segala tindak kekerasan yang mengakibatkan Masyitoh dan keluarganya kembali menghadap Allah Yang Mahakuasa, Tuhan yang diyakininya dengan teguh.

“Dan bagaimana? Adakah mereka menjerit-jerit meminta ampun? Adakah mereka menangis sujud meminta agar diampuni?” tanya Baginda.

“Sama sekali tidak,” sahut pengawal itu sambil menundukkan kepala. “Beberapa kali mereka dinasihati oleh Tuanku Pendeta agar meminta ampun, agar mengubah pikirannya yang sesat itu, tapi malah mereka tenang mendekati belanga yang penuh dengan cairan timah mendidih. Tak kelihatan mereka takut. Sungguh manusia-manusia tak punya rasa ngeri! Tak seorang pun yang menangis. Bahkan anak-anaknya pun tidak!” (Rosidi, 2008 Hlm. 105)

Kutipan tersebut menunjukkan puncak penyiksaan yang dilakukan pihak Fir'aon terhadap Masyitoh dan keluarganya. Mereka digiring dan dimasukkan ke dalam belanga yang dipenuhi timah mendidih. Bukannya gentar, mereka justru lekas berjalan menuju belanga tersebut dengan penuh ketenangan. Keyakinan Masyitoh dan keluarganya kepada Allah tidak bisa digoyahkan oleh siksaan-siksaan, terlebih sebelum menuju ke ruang penyiksaan, Allah menunjukkan kuasaNya yang nyata. Anaknya yang masih bayi dapat berbicara dengan jelas menenangkan Masyitoh dan keluarga besarnya. Sang bayi mengatakan bahwa sang ibu dan keluarga tidak perlu merasa takut karena cairan timah yang panas itu tidak akan terasa apa-apa bagi orang-orang yang teguh keimanannya kepada Allah Yang Mahakuasa.

Faktor Penyebab Kekerasan dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosidi

Pada bagian ini akan dipaparkan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, faktor paling mendasar yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan yang dialami tokoh utama dan keluarganya adalah kediktatoran penguasa. Pada bagian ini, faktor yang paling mendasar tersebut akan diuraikan lagi ke dalam faktor-faktor turunan. Dengan demikian, pemerian tentang faktor penyebab kekerasan dalam novel *Masyitoh* dapat tergambar lebih jelas.

Kediktatoran Penguasa

Kediktatoran berkaitan erat dengan seorang penguasa yang otoriter atau tirani (Rimayanti & Comm, 2017 Hlm. 7). Dalam novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, Fir'aun digambarkan sebagai seorang penguasa yang otoriter. Ia selalu menggunakan jalan kekerasan untuk memenuhi segala ambisi dan keinginannya. Pada hakikatnya, semua bentuk kekerasan yang tergambar dalam novel bermula dari kediktatoran Fir'aun itu sendiri. Pola kepemimpinan yang diterapkannya sangat membuat rakyat menderita. Oleh karena itu, muncul banyak sekali konflik yang berujung pada tindak kekerasan.

Sebagai contoh, kekerasan fisik yang dialami oleh Heberon dan Korah adalah karena mereka berdua tidak kuat menahan penderitaan akibat kerja paksa membangun piramida (Rosidi, 2008 Hlm. 17). Penderitaan itu sangat terasa mengingat para prajurit istana tidak memperkenankan para pekerja untuk beristirahat walaupun hanya sebentar, bahkan juga tidak diberikan makan dan minum dengan layak. Hak-hak para pekerja sudah dibuang di dalam selokan. Para prajurit seperti tidak memiliki hati. Oleh karena itu mereka berdua melakukan perlawanan. Sampai pada akhirnya, mereka ditangkap dalam keadaan dada tertombak dan paha patah.

Contoh lain, kekerasan psikologis yang dialami Bapak Simeon, juga

berkaitan erat dengan kezaliman penguasa Fir'aon. Tindak kekerasan yang berwujud pembentakan itu bermula ketika Bapak Simeon dan Nadab memicarakan perihal kezaliman Fir'aon. Pemikiran Bapak Simeon sebagai pemuka agama bangsa Israil tentang penindasan Fir'aun cenderung tenang. Ia memandang bahwa bersikap pasrah dan sabar adalah sikap terbaik. Pemikirannya tersebut rupanya ditentang oleh Nadab yang merupakan salah satu pengikut setianya. Nadab berpandangan bahwa memasrahkan semuanya kepada Allah tanpa melakukan suatu usaha untuk merubah keadaan adalah sebuah kebohongan (Rosidi, 2008 Hlm. 44). Sampai pada puncaknya, Bapak Simeon mengucapkan sebuah kalimat yang menyinggung hati Nadab. Oleh karena tersinggung itulah Nadab berteriak membentak Bapak Simeon.

Perlawanan

Pada permulaan cerita, digambarkan bahwa setelah pulang dari bekerja membangun piramida, Obed menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat ia bekerja pada hari itu. Salah satu peristiwa yang diceritakan Obed kepada Masyitoh yang merupakan istrinya adalah soal Heberon dan Korah. Heberon dan Korah adalah teman Obed yang ditangkap dan disiksa oleh anak buah mandor karena perlawanan yang dilakukannya.

“...Malah Heberon dengan Korah, lantaran tidak tahan lagi menanggung siksa, tadi naik pitam mengamuk melawan Mandor....”
(Rosidi, 2008 Hlm. 17)

Akibat perlawanan yang dilakukannya, Heberon dan Korah dikepung dan ditangkap. Dalam proses pengepungan dan penangkapan tersebut, Heberon dan Korah menderita luka yang cukup parah. Hal itu disebabkan dalam proses pengepungan terjadi perlawanan

sengit hingga menyebabkan dada Heberon tertombak dan paha Korah patah. Luka tersebut menjadikan keduanya tidak berdaya dan akhirnya diseret oleh anak buah istana.

Kurangnya Kehati-hatian

Beberapa tindak kekerasan psikologis yang dialami Masyitoh dilatarbelakangi oleh kurangnya kehati-hatian dalam berbicara. Akibat kurangnya sikap tersebut, Masyitoh mengalami beragam tindak kekerasan yang berakibat pada kematian dirinya dan juga keluarga besarnya. Wujud kurangnya kehati-hatian Masyitoh dapat diamati melalui kutipan berikut.

“Hamba terkejut bukan main. ‘Demi Allah, celakalah Fir’aun’ hamba mengucap tak sadar. Tuan Puteri kaget bukan buatan. Lalu bertanya kepada hamba, ‘Apakah Allah itu. ‘Tuhan’ sahut hamba. ‘Tuhan? Bukankah Baginda Fir’aun tuhan yang maha kuasa?’ tanyanya. Lalu hamba menyahut pula, ‘Ayah Tuan Pueri hanyalah manusia biasa jua. Adapun Tuhan yang menguasai langit-bumi serta semesta isinya adalah Allah!’ Tuan Puteri murka, ‘Jangan sembarang bicara!’ bentaknya keras. (Rosidi, 2008 Hlm. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan kurangnya sikap hati-hati yang ditunjukkan Masyitoh. Ia yang sedang menyisir rambut Tuan Puteri Taia dengan tanpa sadar mengucapkan nama Allah, Tuhan yang diyakininya. Hal tersebut tentu membuat Tuan Puteri Taia kaget bukan main. Hal itu mengingat raja Fir’aon mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menuhankan dirinya saja, bukan yang lainnya. Oleh karena hal itu, Tuan Puteri Taia murka dan membentak Masyitoh. Lebih dari itu, Tuan Puteri Taia melaporkan hal tersebut kepada

ayahandanya yang tidak lain adalah Fir’aon.

Perbedaan Cara Pandang

Perbedaan cara pandang juga dapat mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan. Hal ini sebagaimana yang terjadi antara Nadam, Bapak Simeon, dan Amran. Tindak kekerasan yang terjadi di antara ketiganya dilatarbelakangi oleh perbedaan cara pandang dalam menghadapi kezaliman yang dilakukan Fir’aon. Bapak Simeon yang berkepribadian lembut cenderung memandang bahwa segala penderitaan yang terjadi akibat kezaliman Fir’aon adalah atas takdir Allah.

Oleh karena itu, selayaknya penderitaan tersebut dihadapinya dengan penuh tawakal dan kesabaran. Sayangnya, pendapat tersebut ditentang oleh salah satu pengikutnya sendiri, Nadab. Menurutnya, memang benar bahwa semua terjadi atas kehendak Allah. Meskipun demikian, sebagai manusia yang diberikan hati dan juga akal harus juga melakukan upaya-upaya untuk mengangkat dan menghilangkan penderitaan tersebut.

Rupanya hal tersebut tidak disetujui oleh Bapak Siomeon. Puncaknya, ada kalimat Bapak Simoen yang menyinggung hati Nadab hingga membuatnya membentak Bapak Simeon. Melihat Bapak Simoen dibentak, Amran merasa tidak terima dan membalas membentak Nadab sembari mengingatkannya kepada siapa ia sedang berhadapan (Rosidi, 2008 Hlm. 44). Setelah mendapatkan peringatan dari Amran, Nadab terdiam dan suasana mulai lebih mencair.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan bentuk dan faktor penyebab kekerasan yang beragam.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dimaksud terdiri atas kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis meliputi tindakan perampasan hak, pemerasan, pembentakan, tertawa merendahkan, desakan, dan penghinaan. Kekerasan fisik meliputi tindakan penombakan dan pematihan, penyepakan, pengikatan dan pencambukan, penyeretan dan pencambukan, serta perebusan. Adapun faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan meliputi kediktatoran penguasa, perlawanan, kurangnya kehati-hatian, dan perbedaan cara pandang. Temuan tersebut patut dijadikan bahan perenungan bersama berkaitan dengan tindak-tanduk kekerasan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Melalui perenungan tersebut, diharapkan akan terbentuk kepribadian positif yang cinta damai, peduli dengan sesama, dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, S., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247-255.
- Chazawi. (2001). *Pelajaran Hukum Pidana I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penanganannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64.
- Endaswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Erniwati., & Fitriani, W. (2020). Faktor Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Fitri, C. N. (2018). Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(3), 213-225.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage.
- Johnson, J. H. (2000). Verbal Abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, 10(10), 508-511.
- Kadir, I. P. (2021). Fenomena Kekerasan dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 173-179.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Rahmawati, R. A., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Faktor Penyebab Kekerasan Seksual dalam Novel Romansa 2 Benua Karya Pipiet Senja. *Widyabastra*, 6(2), 43-50.
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Khudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194-204.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimayanti, N., & Comm, M. (2017). Retrepresentasi Diktator dalam Fim The Interview (Studi Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 4(2), 1-15.
- Rosidi, A. (2008). *Masyitoh*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Syani, A. (1987). *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remaja Jaya.
- Sari, S. P., & Sugiarti. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab: Perspektif Sosiologi Sastra. *LITERA*, 20(3), 464-480.
- Setianingrum, E. (2019). *Kekerasan Verbal dan Non Verbal pada Tayangan Reality Show*

- (*Analisis Isi pada Tayangan “Rumah Uya” di TRANS7*). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sunarto, S. E. R., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2020). Kekerasan dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(2), 98-112.
- Wahyuni., & Lestari, I. (2018). Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Terdampar dalam Novel Room Karya Emma Donoghue. *BASA TAKA*, 1(2), 19-28.
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Danovar. *Widyabastra*, 5(1), 40-44.
- Zaka, M. Q., & Dayudin. (2019). Tindak Kekerasan dalam Novel Lailun wa Qudhbaan Karya Najib Kailany. *Hijai — Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 70-80.